



**HUBUNGAN ANTARA PRAKTIK KEBERSIHAN DIRI DAN
ANGKA KEJADIAN SKABIES DI PESANTREN KYAI
GADING KABUPATEN DEMAK**

*CORRELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE PRACTICE AND
INCIDENCE OF SCABIES IN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL
KYAI GADING DEMAK REGENCY*

ARTIKEL ILMIAH

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat strata-1 kedokteran umum**

**YUZZI AFRANIZA
G2A007194**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2011**

Hubungan Antara Praktik Kebersihan Pribadi Dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak

* Yuzzi Afraniza ** Prasetyowati Subchan ***Diana Nurhayati

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies atau gudig adalah penyakit menular akibat infestasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis*. Diperkirakan sekitar 300 juta orang di seluruh dunia terinfeksi tungau skabies. Bila sudah menginfeksi seseorang tungau tersebut dapat menyebar dengan cepat menginfeksi orang lain. Sehingga skabies banyak ditemukan di tempat- tempat padat penduduk seperti pesantren. Kebersihan yang buruk juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan angka kejadian skabies.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara praktik kebersihan diri dan angka kejadian skabies di pesantren Kyai Gading kabupaten Demak.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian ini adalah 66 santri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di pesantren Kyai Gading. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji chi-square.

Hasil: 49 santri (74,2%) memiliki praktik kebersihan diri yang buruk dan 17 santri (25,8%) memiliki praktik kebersihan diri yang baik. Dari 66 santri ditemukan 30 santri (45,5%) yang menderita skabies. Dengan uji chi square didapatkan nilai- $p = 0,000$ *Prevalence Ratio*=10,1 yang berarti bahwa santri yang praktik kebersihan dirinya buruk mempunyai risiko 10,1 kali untuk menderita scabies dibanding santri yang praktik kebersihan dirinya baik.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan diri dan angka kejadian skabies di pesantren Kyai Gading.

Kata Kunci: Skabies, kebersihan yang buruk, praktik kebersihan diri, pesantren

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

** Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

*** Staf Pengajar Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

Correlation Between Personal Hygiene Practice And Incidence of Scabies in Traditional Islamic Boarding School Kyai Gading Kabupaten Demak

****Yuzzi Afraniza **Prasetyowati Subchan ***Diana Nurhayati***

ABSTRACT

Background: Scabies also known as “gudig” is a common parasitic infection caused by the mite *Sarcoptes scabiei* variety *hominis*. Aproximately 300 million people worldwide are infected by the mites every year. Once the mites are present on a person, they can spread rapidly to other person. Because of that, scabies infections are commonly found in crowded living conditions, such as boarding school. Poor hygiene is also one of the factors which can increase the incidence of scabies infection.

Objective: To evaluate the correlation between personal hygiene practice and the incidence of scabies in traditional islamic boarding school kyai gading kabupaten Demak.

Method: This was an observational study with cross sectional design. The subjects of this study were 66 students in the traditional islamic boarding school Kyai Gading who fulfilled the inclusion and exclusion criterias. Data were collected by using questionnaire and analyzed by using Chi-square test.

Result: A total of 49 students (74,2%) had poor personal hygiene practice while 17 others (25,8%) had good personal hygiene practice. From 66 subjects the result of this study showed that 30 students (45.5%) suffered from scabies. The probability (p) value for Chi-square test was 0,000 Prevalence Ratio 10,1; which means student with poor personal hygien had a risk of suffering from scabies infections 10,1 times higher than normal student.

Conclusion: there is significant correlation between personal hygiene practice and incidence of scabies in traditional islamic school Kyai Gading.

Keyword: Scabies, poor hygiene, personal hygiene practice, boarding school

* Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University

** Lecturer of Dermatovenereology Departement, Medical Faculty of Diponegoro University

***Lecturer of Biochemistry Departement, Medical Faculty of Diponegoro University

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular akibat infestasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya pada tubuh. Biasa disebut juga the itch, gudik, budukan, gatal agogo.¹

Penyebaran tungau skabies adalah dengan kontak langsung oleh penderita skabies atau dengan kontak tak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki pasien skabies.² Oleh karena itu skabies sering menyebar dalam anggota keluarga, satu asrama, kelompok anak sekolah, pasangan seksual bahkan satu kampung atau desa. Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk. Keadaan ini juga dapat ditemukan di pesantren, oleh karena itu insiden skabies di pesantren cukup tinggi.⁴

Meskipun skabies tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para santri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di pesantren Kyai Gading?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pesantren Kyai Gading desa Candisari Kabupaten Demak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan metode penelitian survei potong silang (*cross sectional*). Subyek penelitian diambil dari total populasi santri di pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak.

Total populasi santri yaitu sebanyak 107 santri. Dari 107 santri hanya didapatkan 66 santri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu santri mukim tingkat SMP/SMK yang bertempat tinggal di pondok pesantren Kyai Gading yang hadir pada saat dilakukan pengambilan data dan telah mengisi *informed consent* dan kuesioner sebelumnya. Sedangkan kriteria eksklusi adalah santri yang menolak berpartisipasi dengan tidak menyetujui *informed consent*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh santri dan pemeriksaan langsung. Kuesioner berisi pertanyaan tentang identitas responden, anamnesis, pengetahuan umum tentang skabies dan praktik kebersihan diri yang meliputi praktik mandi, praktik cuci tangan, praktik tukar menukar handuk, praktik tukar menukar pakaian, praktik menjaga kebersihan pakian, praktik menjaga kebersihan handuk, praktik menjaga kebersihan tempat tidur dan praktik kebersihan berwudhu. Pengolahan data meliputi pengeditan, pengkodean dan pemberian nilai (*scoring*) kemudian data dimasukkan dalam program SPSS versi 17 for WINDOWS dan dihitung frekuensinya kemudian ditampilkan dalam tabel. Pengujian hipotesis akan menggunakan uji Chi-square.

HASIL PENELITIAN

Analisis Sampel

Sampel penelitian diambil dari total populasi santri di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. Total populasi santri yaitu sebanyak 107 santri. Dari 107 santri hanya didapatkan 66 santri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 66 santri. Responden terdiri dari responden laki-laki sebanyak 31 santri (47%) dan responden wanita sebanyak 35 santri (53%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	31	47
Perempuan	35	53

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa ditemukan 30 santri (47%) yang menderita skabies. Dan sebanyak 36 santri (53%) tidak terdiagnosa skabies.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak

Kejadian Skabies	Jumlah	%
Ya	30	47
Tidak	36	53

Sebanyak 59 santri mengaku mengetahui tentang penyakit gudig. Dan sebanyak 62 santri dari total 66 santri menjawab bahwa gudig adalah penyakit yang menular. Hanya 6 santri yang menjawab bahwa penularan penyakit gudig melalui udara, sisanya 60 santri menjawab penularan a gudig dapat melalui kontak langsung dengan kulit. Sebagian besar santri yaitu sebanyak 56 santri mengetahui kebersihan diri berpengaruh terhadap timbulnya penyakit gudig, hanya 10 santri yang berpendapat bahwa kebersihan diri tidak berpengaruh terhadap timbulnya gudig.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan umum santri tentang skabies

Pengetahuan umum tentang scabies	n	%
1. Apakah anda tahu tentang penyakit gudig?		
• Tidak tahu	7	10,6
• Tahu	59	89,4
2. Apakah penyakit gudig menular?		
• Tidak menular	4	6,1
• Menular	62	93,9
3. Penularannya melalui		
• Udara	6	9,1
• Kontak langsung dengan kulit	60	90,9
4. Apakah kebersihan diri berpengaruh terhadap timbulnya gudig?		
• Tidak berpengaruh	10	15,2
• Berpengaruh	56	84,8

Praktek Kebersihan Diri

Pada penelitian ini praktik kebersihan diri meliputi praktik mandi, praktik cuci tangan, praktik tukar menukar handuk dan pakaian, praktik menjaga kebersihan handuk dan pakaian, praktik menjaga kebersihan tempat tidur dan praktik berwudhu.

Penilaian praktik mandi dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Sebanyak 28 santri (42,4%) memiliki kebiasaan mandi yang buruk. Dikatakan praktik mandi buruk apabila santri tersebut mendapatkan skor $\leq 75\%$.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Praktik Mandi di Pesantren Kyai Gading

Praktik Mandi	Jumlah	%
Buruk	28	42,4
Baik	38	57,6

Penilaian praktik cuci tangan dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Hanya 24 santri (36,4%) yang memiliki praktik cuci tangan yang baik dan sisanya sebanyak 42 santri (63,6%) memiliki praktik cuci tangan yang buruk. Dikatakan praktik cuci tangan yang buruk apabila santri mendapatkan skor 75%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Praktik Cuci Tangan di Pesantren Kyai Gading

Praktik Cuci Tangan	Jumlah	%
Buruk	42	63,6
Baik	24	36,4

Pada tabel 4 menunjukkan frekuensi yang seimbang antara santri yang melakukan tukar menukar handuk dan santri yang memakai handuk secara individu atau tidak meminjamkan handuknya kepada santri lain. Masing-masing sebanyak 33 santri (50%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Praktik Tukar Menukar Handuk di Pesantren Kyai Gading

Praktik Tukar Menukar Pakaian	Jumlah	%
Buruk	33	50,0
Baik	33	50,0

Pada tabel 5 menunjukkan sebanyak 44 santri (66,7%) melakukan tukar menukar pakaian dengan santri lain. Dan sebanyak 22 santri (33,3%) memakai handuknya secara individu.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Praktik Tukar Menukar Pakaian di Pesantren Kyai Gading

Praktik Tukar Menukar Pakaian	Jumlah	%
Buruk	44	66,7
Baik	22	33,3

Penilaian praktik kebersihan pakaian dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Sebanyak 27 santri (40,9%) memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang buruk. Dan sebanyak 39 santri (59,1%) mempunyai praktik menjaga kebersihan pakaian yang baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Praktik Kebersihan Pakaian di Pesantren Kyai Gading

Praktik Kebersihan Pakaian	Jumlah	%
Buruk	27	40,9
Baik	39	59,1

Penilaian praktik menjaga kebersihan handuk dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Sebanyak 37 santri (56,1%) memiliki praktik menjaga kebersihan handuk yang buruk, sisanya sebanyak 29 santri (43,9%) memiliki praktik menjaga kebersihan handuk yang baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Praktik Menjaga Kebersihan Handuk

Praktik Menjaga Kebersihan Handuk	Jumlah	%
Buruk	37	56,1
Baik	29	43,9

Penilaian praktik menjaga kebersihan tempat tidur dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Hanya 7 santri (10,6%) yang memiliki praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang baik. Dan sebanyak 59 santri (89,4%) memiliki praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang buruk.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Praktik Kebersihan Tempat tidur di Pesantren Kyai Gading

Praktik Menjaga Kebersihan Tempat Tidur	Jumlah	%
Buruk	59	89,4
Baik	7	10,6

Penilaian praktik kebersihan berwudhu dibagi dalam 2 kategori yaitu baik dan buruk. Hampir seluruh santri memiliki praktik kebersihan berwudhu yang buruk yaitu sebanyak 61 santri (92,4%). Dan hanya 5 santri (7,6%) yang memiliki kebiasaan berwudhu yang baik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Praktik Kebersihan Berwudhu di Pesantren Kyai Gading

Praktik Kebersihan Berwudhu	Jumlah	%
Buruk	61	92,4
Baik	5	7,6

Berdasarkan hasil diatas maka didapatkan hasil penilaian praktik kebersihan diri sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi frekuensi praktik kebersihan diri

Praktik Kebersihan diri	Jumlah	%
Buruk	49	74,2
Baik	17	25,8

Sebanyak 49 santri (74,2%) memiliki praktik kebersihan diri yang buruk. Dan sebanyak 17 santri (25,8%) mempunyai praktik kebersihan diri yang baik.

Dikatakan praktik kebersihan diri buruk apabila santri tersebut mendapatkan total skor < 75%.

Hubungan antara praktik mandi dan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 28 santri yang memiliki praktik mandi yang buruk, 20 santri (71,4%) diantaranya menderita skabies. Sedangkan dari 38 santri yang memiliki praktik mandi yang baik 10 santri (26,3%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 2,7 (*Confidence Interval (CI) 95 % = 1,5-4,9*).

Tabel 11. Hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies

Praktik Mandi	Kejadian Scabies		Nilai- <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Buruk (n=28)	20 (71,4%)	8 (28,6%)	0,001
Baik (n=38)	10 (26,3%)	28 (73,7%)	

Prevalence Ratio (PR)=2,7 (95% CI=1,5-4,9)

Hubungan antara praktik cuci tangan dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 42 santri yang memiliki praktik cuci tangan yang buruk, 25 santri (59,5%) diantaranya menderita skabies.

Sedangkan dari 24 santri yang memiliki praktik cuci tangan yang baik 5 santri (20,8%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik cuci tangan dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,005 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio (PR)* diperoleh nilai 2,9 (*Confidence Interval (CI)* 95 % = 1,3-6,5).

Tabel 11. Hubungan antara praktik cuci tangan dengan kejadian skabies

Praktik Cuci Tangan	Kejadian Scabies		Nilai-p
	Ya	Tidak	
Buruk (n=42)	25 (59,5%)	17 (40,5%)	0,005
Baik (n=24)	5 (20,8%)	19 (79,2%)	

Prevalence Ratio (PR)=2,9 (95% CI=1,3-6,5)

Hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa setengah dari responden memiliki kebiasaan tukar menukar handuk dengan santri lain, yaitu sebanyak 33 santri dan 26 santri (78,8%) diantaranya menderita skabies. Sedangkan 33 santri lainnya yang memakai handuknya secara individu atau tidak meminjamkan handuknya kepada santri lain hanya 4 santri (12,1%) yang menderita skabies.

Analisis bivariat hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,005$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio (PR)* diperoleh nilai 6,5 (*Confidence Interval (CI)* 95% = 2,5-16,6)

Tabel 12. Hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies

Praktik Tukar Menukar Handuk	Kejadian Scabies		Nilai- <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Buruk (n=33)	26 (78,8%)	7 (21,2%)	0,000
Baik (n=33)	4 (12,1%)	29 (87,9%)	

Prevalence Ratio (PR)=6,5 (95% CI=2,5-16,6)

Hubungan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa dari 44 santri yang memiliki kebiasaan tukar menukar pakaian, 21 (47,7%) santri diantaranya menderita skabies. Sedangkan dari 22 santri yang tidak memiliki kebiasaan tukar menukar pakaian 9 santri (40,9%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies didapat nilai *p* sebesar 0,8 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 1,8 (*Confidence Interval (CI) 95 % = 0,65-2,1*).

Tabel 13. Hubungan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian skabies

Praktik tukar menukar pakaian	Kejadian Scabies		Nilai- <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Buruk (n=44)	21 (47,7%)	23 (52,3%)	0,8
Baik (n=22)	9 (40,9%)	13 (59,1%)	

Prevalence Ratio (PR)=1,2 (95% CI=0,65-2,1)

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 27 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang buruk, 20 santri (74,1%) diantaranya menderita skabies. Sedangkan dari 39 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang baik 10 santri (25,6%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakian dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 2,9 (*Confidence Interval (CI) 95 % = 1,6-5,1*)

Tabel 14. Hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies

Praktik menjaga kebersihan pakaian	Kejadian Scabies		Nilai-p
	Ya	Tidak	
Buruk (n=27)	20 (74,1%)	7 (25,9%)	0,000
Baik (n=39)	10 (25,6%)	29 (74,4%)	

Prevalence Ratio (PR)=2,9 (95% CI=1,6-5,1)

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa dari 37 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan handuk yang buruk, 17 santri (45,9%) diantaranya

menderita skabies. Sedangkan dari 29 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan handuk yang baik 13 santri (44,8%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 1,000 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 1,025 (*Confidence Interval (CI) 95 % = 0,6-1,7*)

Tabel 15. Hubungan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies

Praktik menjaga kebersihan handuk	Kejadian Scabies		Nilai- <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Buruk (n=37)	17 (45,9%)	20 (54,1%)	1,000
Baik (n=29)	13 (44,8%)	16 (55,2%)	

Prevalence Ratio (PR)=1,025 (95% CI=0,6-1,7)

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan angka kejadian skabies

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa dari 59 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang buruk, 30 santri (50,8%) diantaranya menderita skabies. Sedangkan 7 santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang baik tidak ada yang menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan pakaian

dengan kejadian skabies. Prevalence Ratio (PR) tidak dapat dihitung karena terdapat nilai 0 pada salah satu cell.

Tabel 16. Hubungan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies

Praktik menjaga kebersihan tempat tidur	Kejadian Scabies		Nilai-p
	Ya	Tidak	
Buruk (n=59)	30 (50,8%)	29 (49,2%)	0,031
Baik (n=7)	0 (0,0%)	7 (100,0%)	

Hubungan antara praktik berwudhu dengan kejadian skabies

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa dari 61 santri yang memiliki praktik berwudhu yang buruk, 27 santri (44,3%) diantaranya menderita skabies. Sedangkan dari 5 santri yang memiliki praktik kebersihan tempat tidur yang baik 3 santri (60%) diantaranya menderita skabies. Analisis bivariat hubungan antara praktik kebersihan berwudhu dengan kejadian skabies didapat nilai p sebesar 0,8 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan pakaian dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 0,7 (*Confidence Interval (CI) 95 % = 0,3-1,6*).

Tabel 17. Hubungan antara praktik berwudhu dengan kejadian skabies

Praktik berwudhu	Kejadian Scabies		Nilai-p
	Ya	Tidak	
Buruk (n=61)	27 (44,3%)	34 (55,7%)	0,8
Baik (n=5)	3 (60,0%)	2 (40,0%)	

Prevalence Ratio (PR) = 0,7 (95% CI=0,3-1,6)

PEMBAHASAN

Hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 42,4% santri memiliki praktik mandi yang buruk dan 57,6% santri yang memiliki praktik mandi yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies didapat nilai-*p* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 2,7 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 1,5-4,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri yang praktik mandinya buruk mempunyai risiko 2,7 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang praktik mandinya baik.

Praktik mandi disini mencakup frekuensi mandi, pemakaian sabun dan apakah sabun tersebut digunakan sendiri atau digunakan bergantian dengan santri lain.

Pada santri yang praktik mandinya buruk infestasi *sarcoptes scabiei* lebih mudah terjadi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa praktik mandi sebagai salah satu komponen dari praktik kebersihan diri yang dapat memutus rantai penularan skabies.⁷

Hubungan antara cuci tangan dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 42 santri dari total sampel 66 santri memiliki praktik cuci tangan yang buruk dan sisanya sebanyak 24 santri memiliki praktik mandi yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik mandi dengan kejadian skabies didapat nilai- p sebesar 0,005 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik cuci tangan dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 2,9 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 1,3-6,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri yang praktik cuci tangannya buruk mempunyai risiko 2,9 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang praktik cuci tangannya baik.

Pada praktik cuci tangan yang buruk penularan skabies lebih mudah terjadi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa praktik cuci tangan sebagai salah satu komponen dari praktik kebersihan diri merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies.

Hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan hasil yang seimbang antara santri yang memiliki kebiasaan tukar menukar handuk dan santri yang memakai handuknya secara individu yaitu masing-masing sebanyak 33 santri.

Analisis bivariat hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies didapat nilai- p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 6,5 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 2,5-16,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri yang melakukan tukar menukar handuk dengan santri lain mempunyai risiko 6,5 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang memakai handuknya secara individu.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa handuk yang dipakai oleh santri secara bergantian dapat menjadi media transmisi tungau *sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat dan menyebabkan terjadinya penularan secara tak langsung.²

Hubungan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu 44 santri dari total sampel 66 santri memiliki kebiasaan tukar menukar pakaian dan sisanya sebanyak 22 santri memakai pakaiannya secara pribadi.

Analisis bivariat hubungan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian skabies didapat nilai-*p* sebesar 0,8 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 1,2 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 0,65-2,1.

Tidak adanya kesesuaian hasil penelitian dengan teori dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pertama, praktik tukar menukar pakaian akan mempengaruhi kejadian skabies apabila tukar menukar pakaian terjadi antara penderita skabies dengan yang tidak menderita skabies, sehingga pakaian dapat menjadi media transmisi tungau *sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat.⁹ Apabila tukar menukar pakaian dilakukan oleh sesama santri yang tidak menderita skabies dan memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang baik tentu penularan skabies

tidak terjadi. Kedua, dapat terjadi kemungkinan bias dalam mendiagnosa penyakit skabies. Dapat juga terjadi bias dalam pengolahan data.

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 40,9% santri memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang buruk dan 59,1% santri yang memiliki praktik menjaga kebersihan pakaian yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies didapat nilai-*p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan menjaga pakaian dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 2,9 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 1,6 -5,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya dengan baik mempunyai risiko 2,9 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang menjaga kebersihan pakaiannya dengan baik.

Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies.²

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 37 santri tidak menjaga kebersihan handuknya dengan baik dan 29 santri menjaga kebersihan handuknya baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies didapat nilai-*p* sebesar 1,000 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 1,025 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 0,6 -1,7. Menjaga kebersihan handuk dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies.

Berdasarkan teori handuk berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung.² Tidak adanya kesesuaian hasil penelitian dengan teori dapat disebabkan karena beberapa faktor. Pertama karena terdapat santri yang menggunakan sarung, pakaian atau kain lain sebagai handuk. Kedua, dapat terjadi kemungkinan bias dalam mendiagnosa penyakit skabies. Dapat juga terjadi bias dalam kuesioner, pencatatan ataupun pengolahan data.

Hubungan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 59 santri memiliki praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang buruk dan 7 santri yang memiliki praktik kebersihan tempat tidur yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies didapat nilai- p sebesar 0,031 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies. *Prevalence Ratio* (PR) tidak dapat dihitung karena terdapat nilai 0 pada salah satu cell.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa transmisi tungau biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dengan penderita skabies, atau juga bisa melalui kontak tak langsung melalui sprei, sarung bantal dll.²

Hubungan antara praktik kebersihan berwudhu dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 92,4% santri memiliki praktik kebersihan berwudhu yang buruk dan hanya 7,6% santri yang memiliki praktik kebersihan berwudhu yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik kebersihan berwudhu dengan kejadian skabies didapat nilai- p sebesar 0,8 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan berwudhu dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 0,7 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 0,3 -1,6.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan WHO bahwa kejadian skabies lebih dipengaruhi ketersediaan air. Ketersediaan air ini berhubungan dengan praktik mandi dan praktik kebersihan diri yang dapat memutus rantai penularan skabies. Penularan skabies tidak dipengaruhi kontaminasi air oleh tungau skabies.¹⁰

Hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa 49 santri memiliki praktik kebersihan diri yang buruk dan 17 santri yang memiliki praktik kebersihan diri yang baik.

Analisis bivariat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies didapat nilai- p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 10,1 *Confidence Interval* (CI) 95 % = 1,5-68,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri yang praktik kebersihan dirinya buruk mempunyai risiko 10,1 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang praktik kebersihan dirinya buruk.

Praktik kebersihan diri disini meliputi praktik mandi, praktik cuci tangan, praktik tukar menukar handuk dan pakaian, praktik kebersihan handuk dan pakaian, kebersihan tempat tidur dan praktik berwudhu.

Hal ini serupa dengan studi yang dilakukan oleh Saad di sebuah pesantren di kota Magelang. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang serupa dimana didapatkan hubungan yang bermakna ($p < 0.05$) antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini, santri yang menderita sebanyak 30 santri (45,5%). Didapatkan hubungan antara praktik kebersihan diri dan angka kejadian skabies dengan nilai- p sebesar 0,000. Praktik mandi, praktik cuci tangan, praktik tukar menukar

handuk, praktik menjaga kebersihan pakaian, praktik menjaga kebersihan tempat tidur dapat meningkatkan kejadian skabies.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlunya dilaksanakan penyuluhan kesehatan tentang skabies untuk meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan diri agar terhindar dari skabies
2. Perlunya diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan praktik kebersihan diri para santri agar terhindar dari skabies.
3. Diharapkan ada peran serta dari puskesmas setempat seperti mengadakan penyuluhan dan pengobatan tentang skabies terhadap santri untuk meningkatkan kesadaran santri tentang penyakit skabies sehingga dapat memperbaiki kebersihan diri santri

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. dr. Prasetyowati Subchan, Sp.KK (K) , selaku pembimbing dan dr. Suhartono, M.Kes selaku konsultan statistika serta kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartadi, Subchan P. Zoonosis. Semarang: Badan Penerbit Undip; 1991.
2. Handoko RP. Skabies. Dalam: Djuanda A, Hamzah A, Aisah S, editor. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi 5. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2007; p.122-24.
3. Odom RB, James WD, Berger TG. Andrew's disease of the skin. USA:W.B. Saunders Co; 2000.

4. Currie B, Hengge UR. Scabies. Dalam: Tyring SK, Lupi O, Hengge UR, editor. Tropical dermatology. Germany: Elsevier, 2006; p.375-82.
5. Stone SP, Goldfarb JN, Baceliere RE. Scabies, other mites, and pediculosis, editor. Fitzpatrick. Edisi 7. New York: Mc Graw-Hill Book Co, 2008; p.2029-32
6. Cordero KM. Scabies. [homepage on the internet]. c2009 [updated 2009 Dec 9; cited 2011 Jan 5]. Available from <http://emedicine.medscape.com/article/1109204-overview>
7. Adam S. Hygiene perseorangan. Jakarta:Bhratara karya aksara; 1987.
8. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta:Rineka cipta; 2010
9. McLeod J, Embil JM, Plourde P, Gates N. Scratching out the problem: scabies.The Canadian Journal [serial online] 2003 [cited 2011 july 22] 139-43 Available from : <http://www.stacommunications.com/journals/pdfs/cme/PDFCMEapril03/scabies.pdf>
10. Scabies [homepage on the internet]. C2004 [cited 2011 july 22]. Available from:<http://www.stanford.edu/class/humbio103/ParaSites2004/Scabies/Scabies%20Home.htm>